

MAJELIS TAKLIM SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PERUMAHAN VILLA KARAWANGI

Hana Nur Afifah¹, Iwan Hermawan², Nia Karnia³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹hana.nurafifah2004@gmail.com, ²iwan.hermawan@fai.unsika.ac.id,

³nia.karnia@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the taklim council as a means of women's empowerment in the Villa Karawangi Housing area. The taklim council is not only used as a medium for religious learning, but also serves as a space to improve women's social, economic, and spiritual abilities. This study uses a qualitative approach with a field study method. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation involving the chairman of the taklim council, members, and activity managers. The results of the study show that the taklim council in Villa Karawangi Housing makes a considerable contribution to women's empowerment efforts, especially in increasing religious understanding, strengthening social relations, and encouraging independence through various productive economic activities. In addition, the taklim assembly is also a forum for women to develop their potential and actively participate in the social life of the community. There are seven taklim assemblies in Villa Karawangi Housing that routinely hold lectures, trainings, and various empowerment programs involving women from various backgrounds. Therefore, the taklim assembly can be seen as having an important role as a means of women's empowerment based on Islamic values.

Keywords: *taklim assembly, women's empowerment, religious education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran majelis taklim sebagai sarana pemberdayaan perempuan di kawasan Perumahan Villa Karawangi. Majelis taklim tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, dan spiritual perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi yang melibatkan ketua majelis taklim, para anggota, dan pengelola kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim di Perumahan Villa Karawangi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam upaya pemberdayaan perempuan, terutama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, mempererat hubungan sosial, serta mendorong kemandirian melalui berbagai kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, majelis taklim juga menjadi wadah

bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Terdapat tujuh majelis taklim di Perumahan Villa Karawangi yang secara rutin menyelenggarakan pengajian, pelatihan, serta berbagai program pemberdayaan yang melibatkan perempuan dari beragam latar belakang. Oleh karena itu, majelis taklim dapat dipandang memiliki peran penting sebagai sarana pemberdayaan perempuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: majelis taklim, pemberdayaan perempuan, pendidikan keagamaan

A. Pendahuluan

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan islam nonformal yang memiliki peranan penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat, terutama bagi perempuan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, majelis taklim termasuk dalam satuan pendidikan pada jalur nonformal (Hamruni et al., 2021). Keberadaan majelis taklim juga memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Maisaroh et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang signifikan karena mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat, khususnya ibu

rumah tangga, dalam upaya meningkatkan kualitas keimanan, pengetahuan dan keterampilan hidup.

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses perubahan dalam relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada berbagai tingkat, yaitu dalam keluarga, masyarakat, pasar, dan negara. Konsep ini dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pemberdayaan berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan, yang menekankan pentingnya peran aktif perempuan. Kedua, pemberdayaan juga mencakup hubungan antara peningkatan peran perempuan dan dampaknya terhadap laki-laki dalam konteks sosial yang beragam (Zaki, 2010). Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan melalui majelis taklim menjadi sangat penting, mengingat masih terdapat ketimpangan peran perempuan diberbagai bidang kehidupan. Melalui kegiatan yang

diselenggarakan, majelis taklim memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kapasitas intelektual, serta memperkuat perannya dalam keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif, majelis dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta kemandirian perempuan.

Dalam perspektif yang lebih luas, majelis taklim dapat berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang cukup efektif. Melalui berbagai kegiatan yang tersusun secara sistematis, majelis taklim mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat terhadap beragam persoalan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Peran tersebut menjadikan majelis taklim sebagai salah satu sarana penting dalam mendukung pembangunan berbasis masyarakat (Maisaroh et al., 2023). Di berbagai wilayah, baik pedesaan maupun perkotaan, majelis taklim terus berkembang dan aktif mendorong jamaah untuk terlibat dalam penyebaran nilai-nilai ajaran

islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Azyumardi Azra menyatakan bahwa perkembangan majelis taklim di Indonesia tergolong sangat pesat dan fenomenal (Azra, 1999). Meskipun demikian, upaya mengoptimalkan peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, pengelolaan organisasi yang belum maksimal, serta minimnya dukungan dari pihak eksternal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih profesional dan terencana agar majelis taklim dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai media pemberdayaan perempuan (Basit, 2010).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran majelis taklim sebagai sarana pemberdayaan perempuan, khususnya di lingkungan Perumahan Villa Karawangi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang bersifat komprehensif

dan aplikatif. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi majelis taklim dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup jamaah, baik dari aspek spiritual maupun ekonomi.

MAJELIS TAKLIM

1. Pengertian Majelis Taklim

Dalam bahasa Indonesia, istilah *ta'lim* telah diserap dan dibakukan dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) menjadi *taklim*. Secara makna, kata *majelis* merujuk pada suatu tempat atau forum, sedangkan *taklim* berkaitan dengan kegiatan mengajar atau memberikan pelatihan. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu tempat atau wadah yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam (Putra, 2022). Majelis taklim adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan islam nonformal yang berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran keagamaan bagi masyarakat, terutama perempuan. Aktivitas yang dilakukan

umumnya mencakup pengajian, pembinaan akhlak, serta upaya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran islam. Selain itu, majelis taklim juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Syarifudin & Nugraha, 2019).

Secara etimologi, istilah *majelis taklim* berasal dari bahasa Arab. Kata *majelis* (isim makan) berakar dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan* yang berarti tempat duduk, tempat berkumpul, atau ruang pertemuan. Sementara itu, kata taklim (isim masdar) berasal dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman* yang bermakna mengetahui atau ilmu, sedangkan *taklim* sendiri diartikan sebagai kegiatan mengajar atau melatih. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu wadah atau tempat yang didalamnya berlangsung proses pembelajaran bagi para jamaah atau anggotanya. Adapun secara terminologis, majelis taklim merupakan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan ajaran islam serta materi lain yang relevan, dengan tujuan mencapai sasaran

pembelajaran yang telah ditentukan (Marfuiddin et al., 2012).

Dilihat dari aspek normatif, yuridis, sosial, maupun historis, majelis taklim memiliki peran yang sangat penting. Lembaga ini tidak hanya menjadi sumber penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi dalam membentuk karakter individu, berperan sebagai institusi sosial keagamaan, serta menjadi motor penggerak perubahan di tengah masyarakat (*agent of change*) (Hamruni et al., 2021). Keberadaan majelis taklim atau kegiatan pengajian yang dikelola oleh kaum ibu memiliki peranan yang sangat penting. Melalui peran tersebut, perempuan sebagai agen perubahan dapat terus mengembangkan pembinaan yang berkelanjutan, sekaligus mendorong kemajuan serta kemandirian baik bagi majelis taklim maupun para jamaahnya. Hal ini selaras dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak baik. Apabila setiap individu telah menjadi yang baik, maka secara otomatis akan terbentuk masyarakat yang baik pula (Tafsir, 2016).

Dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Majelis Taklim, khususnya pada Pasal 51 ayat (1), (2), (3), dijelaskan beberapa ketentuan penting. Pertama, penyelenggaraan majelis taklim dapat dilakukan oleh masyarakat. Kedua, pelaksanaannya dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pesantren, pengurus masjid, organisasi kemasyarakatan islam, maupun lembaga sosial keagamaan lainnya. Ketiga, kegiatan majelis taklim dapat diselenggarakan diberbagai tempat, seperti masjid, mushala, ruang kelas, atau tempat belajar lain yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan (Putra, 2022).

2. Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai salah satu institusi dakwah memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman sekaligus pengalaman ajaran islam di tengah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, majelis taklim dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang terjadi, melalui upaya pemberdayaan pada tingkat individu, kelembagaan, serta sistem sosial yang ada (Basit, 2010). Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan tujuan penyelenggaraan majelis taklim

dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019, khususnya pada Pasal 4. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa majelis taklim bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an;
- b. Membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia;
- c. Menghasilkan individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas dan mendalam;
- d. Mendorong terciptanya kehidupan beragama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kemanusiaan;
- e. Memperkuat rasa nasionalisme, persatuan, dan ketahanan bangsa.

3. Peran Majelis Taklim

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan

penting atau turut berkontribusi dalam suatu peristiwa (Safitri et al., 2022). Dalam praktiknya, majelis taklim menjalankan berbagai fungsi, seperti sebagai pendidik, fasilitator, pemberi motivasi, serta penggerak berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Keberagaman peran tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat, termasuk dalam lingkup keluarga sebagai kelompok sosial utama. Yang jelas, majelis taklim memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan syiar islam serta membumikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan yang dilakukan (Putra, 2022)

Selain itu. Peran majelis taklim tidak hanya terbatas pada kepentingan jamaahnya, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan bagi pemberdayaan perempuan (Alawiyah, 2009). Adapun beberapa peran majelis taklim antara lain:

1. Sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Menjadi tempat rekreasi rohani yang memberikan ketenangan, karena kegiatannya diselenggarakan secara santai dan tidak formal.
 3. Berfungsi sebagai wadah silaturahmi yang dapat memperkuat dan menyebarkan syiar islam.
 4. Menjadi media untuk menyampaikan berbagai gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.
- pengambilan keputusan, yang menekankan pentingnya posisi dan peran perempuan. Kedua, pemberdayaan juga dipahami sebagai konsep yang menyoroti hubungan antara peningkatan peran perempuan dengan dampaknya terhadap laki-laki dalam kehidupan sosial yang beragam (Tamirano & Zen, 2024).

Fokus utama pemberdayaan perempuan ditujukan kepada kelompok yang masih berada dalam kondisi lemah, memiliki keterbatasan daya, serta kurang memiliki akses terhadap sumber daya produktif, termasuk mereka yang termarginalkan dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, perempuan didorong untuk semakin mengembangkan perannya di berbagai bidang kehidupan, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan sosial dan bernegara (Mulia, 2020).

Menurut Aida Vitalaya S. Hubeis, pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam pembangunan nasional, terutama yang berkaitan dengan kualitas partisipasi serta tingkat kemandiriannya (Hubeis, 2010). Pemberdayaan perempuan

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

1. Definisi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses perubahan dalam relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada beberapa tingkatan, yaitu dalam keluarga, masyarakat, pasar, negara. Konsep ini dapat dilihat dari sudut pandang. Pertama, pemberdayaan berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam proses

dapat terlihat dari kondisi ketika sebagian besar perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, mampu mandiri, serta mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, perempuan juga memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses berbagai sumber daya, baik di ranah domestik maupun publik, serta memperoleh peluang dan kekuasaan yang adil. Keseluruhan unsur tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung terwujudnya pengarusutamaan gender dalam proses pembangunan (Putra, 2022).

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Mely G. Tan, tujuan pemberdayaan perempuan meliputi tiga aspek utama. Pertama, dari sisi ideologis, pemberdayaan bertujuan untuk menentang budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, sehingga perempuan sering dipandang berada pada posisi yang lebih rendah. Kedua, upaya pemberdayaan diarahkan untuk mengubah struktur sosial dan berbagai lembaga yang selama ini mempertahankan praktik diskriminasi gender serta ketidakadilan dalam masyarakat. Ketiga, pemberdayaan juga berupaya membuka peluang bagi

perempuan, khususnya yang kurang mampu, agar dapat memperoleh akses terhadap berbagai aset serta memiliki kendali atas sumber daya, baik yang bersifat material maupun informasi (Putra, 2022).

Jika dilihat dari tujuan utamanya, pemberdayaan perempuan menurut Aida Vitalaya S. Hubeis setidaknya mencakup empat aspek penting, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas hidup perempuan di berbagai sektor pembangunan.
- b. Menguatkan partisipasi aktif masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas kelembagaan.
- c. Mendorong perbaikan kedudukan dan peran perempuan dalam pembangunan nasional melalui kebijakan yang responsif terhadap gender.
- d. Mengembangkan kualitas peran serta kemandirian perempuan sebagai upaya mencapai kesejahteraan sosial. (Putra, 2022)

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan perempuan melalui majelis taklim diwujudkan melalui

berbagai kegiatan, seperti pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pengembangan usaha ekonomi produktif, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (As'ad et al., 2018).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran majelis taklim sebagai saran pemberdayaan perempuan di Perumahan Villa Karawangi. Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Munawaroh & Zaman, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara menyeluruh dan kontekstual sesuai dengan situasi di lapangan. Penggunaan studi kasus dimaksudkan untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam terkait aktivitas, dinamika, serta kontribusi majelis taklim dalam upaya pemberdayaan perempuan (Maftuhin et al., 2025). Melalui

pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika, tantangan, serta peluang yang dihadapi (Hidayah et al., 2025).

Subjek dalam penelitian ini meliputi pengurus majelis taklim, jamaah perempuan, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung di majelis taklim, sementara wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman serta pandangan para informan. Adapun dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap data melalui arsip atau catatan kegiatan yang tersedia. Kombinasi teknik ini lazim digunakan dalam penelitian terkait majelis taklim dan pemberdayaan masyarakat karena mampu menghasilkan data yang komprehensif dan dapat dipercaya (Nasri, 2023).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik

triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis ini membantu peneliti dalam mengelola data secara terstruktur sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan triangulasi dan analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian terkait pemberdayaan berbasis majelis taklim, karena dapat meningkatkan tingkat keabsahan hasil penelitian (Hidayah et al., 2025). Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan, tetapi juga dapat diterapkan dalam pengembangan majelis taklim sebagai sarana pemberdayaan perempuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Eksistensi Majelis Taklim sebagai Media Pemberdayaan Perempuan
Keberadaan tujuh majelis taklim di Perumahan Villa Karawangi menunjukkan bahwa

majelis taklim telah menjadi institusi sosial-keagamaan yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat, khususnya perempuan. Majelis Ta`lim masih menjadi pilihan para pegiat dakwah sebagai sarana yang efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan waktu (Quraisy & Arifin, 2017). Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama secara nonformal, tetapi juga berkembang menjadi ruang kolektif yang memungkinkan perempuan untuk mengakses berbagai bentuk pengembangan diri.

Dalam konteks ini, majelis taklim berperan sebagai media pemberdayaan karena mampu menyediakan akses terhadap pengetahuan, membangun kesadaran keagamaan, serta menciptakan ruang interaksi sosial yang produktif. Pemberdayaan yang terjadi tidak bersifat individual semata, melainkan kolektif, di mana perempuan saling belajar, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam proses peningkatan kualitas diri. Untuk itu

majelis taklim berperan sebagai pembinaan umat alternatif yang ada di masyarakat (Zanaria, 2022).

Selain itu, keberagaman tingkat perkembangan antar majelis menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin (Zanaria, 2022). Majelis yang telah lama berdiri cenderung memiliki sistem organisasi yang lebih rapi, pola kegiatan yang lebih terstruktur, serta jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini berdampak pada efektivitas pemberdayaan yang lebih tinggi dibandingkan majelis yang masih dalam tahap awal pengembangan.

Dengan demikian, eksistensi majelis taklim di Villa Karawangi dapat dipahami sebagai bentuk kelembagaan lokal yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan yang berbasis komunitas dan berkelanjutan.

2. Peran Kepemimpinan dalam Mendorong Pemberdayaan

Kepemimpinan Umi Syakil memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengarahkan dan mengembangkan majelis taklim sebagai media pemberdayaan perempuan. Pemimpin yang efektif dapat memberikan dampak positif pada kualitas kehidupan kerja, meningkatkan rasa aman, dan memotivasi semangat kerja anggota tim (Auladina & Asy'ari, 2025). Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada pengelolaan kegiatan, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan motivasi, serta penguatan kesadaran kolektif anggota.

Gaya kepemimpinan yang partisipatif memungkinkan anggota untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap majelis taklim, sehingga anggota merasa menjadi bagian penting dari komunitas. Selain itu, pendekatan yang persuasif dan penuh empati membuat anggota merasa dihargai dan didukung dalam proses pengembangan diri (Masitoh et al., 2023).

Perempuan tidak diposisikan sebagai objek dakwah, tetapi sebagai subjek perubahan yang memiliki peran aktif dalam pembangunan umat (Fatimah et al., 2025). Oleh karena itu, pemimpin seperti Umi Syakil berperan sebagai *agent of change* yang mampu menggerakkan perubahan sosial di tingkat komunitas. Ia tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menginternalisasikannya melalui keteladanan dan pendekatan personal (Khotijah & Faisal Anwar, 2025). Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran perempuan untuk memperbaiki diri, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan majelis taklim sebagai media pemberdayaan perempuan (Basit, 2010).

3. Partisipasi Perempuan sebagai Indikator Pemberdayaan

Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan majelis taklim di Villa Karawangi menunjukkan adanya keberhasilan dalam menciptakan ruang yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anggota. Partisipasi ini

tidak hanya dilihat dari jumlah kehadiran, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak.

Keberagaman latar belakang anggota, mulai dari ibu rumah tangga hingga wanita karir, menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menjangkau berbagai kelompok sosial. Hal ini menandakan bahwa majelis taklim memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan kegiatan, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anggota (Zanaria, 2022).

Partisipasi aktif perempuan merupakan indikator penting dalam pemberdayaan karena mencerminkan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk terlibat dalam proses pengembangan diri (Ridho et al., 2023). Perempuan yang aktif dalam majelis taklim cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta jaringan sosial yang lebih luas (Maisaroh et al., 2023).

Selain itu, partisipasi ini juga menunjukkan bahwa perempuan

tidak lagi hanya berperan dalam ranah domestik (Masitoh et al., 2023), tetapi mulai terlibat dalam aktivitas sosial yang lebih luas. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai ruang transformatif yang mendorong perempuan untuk lebih aktif dan berdaya dalam kehidupan bermasyarakat (Khotijah & Faisal Anwar, 2025).

4. Kegiatan Majelis Taklim sebagai Bentuk Pemberdayaan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Villa Karawangi mencerminkan bentuk pemberdayaan yang komprehensif dan multidimensional. Setiap jenis kegiatan memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pemberdayaan perempuan.

Kegiatan tholabul ilmi berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan perempuan secara sistematis. Melalui pembelajaran yang rutin, perempuan memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong terjadinya perubahan perilaku yang

lebih religius dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan santunan anak yatim menunjukkan adanya dimensi pemberdayaan sosial, di mana perempuan dilatih untuk memiliki kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian penting dari pemberdayaan berbasis nilai.

Sementara itu, kegiatan qosidah dan hadroh menjadi sarana pemberdayaan dalam aspek keterampilan dan ekspresi diri. Melalui kegiatan ini, perempuan dapat mengembangkan potensi seni, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat interaksi sosial dengan anggota lainnya.

Dengan demikian, kegiatan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai media pengembangan kapasitas perempuan secara menyeluruh, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun kultural.

5. Peran Guru Pengajian dalam Pemberdayaan

Guru pengajian memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan majelis taklim sebagai media pemberdayaan perempuan. Keberadaan guru yang konsisten, khususnya di Majelis Taklim Anisah dan As-Sholihat, memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan terstruktur.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu jamaah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan (Khasanah et al., 2024). Hubungan yang terjalin antara guru dan jamaah bersifat interpersonal dan emosional, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif (Khotijah & Faisal Anwar, 2025). Konsistensi dalam penyampaian materi juga memungkinkan jamaah untuk mengikuti alur pembelajaran secara sistematis hingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas keagamaan anggota serta memperkuat

komitmen mereka dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

Dengan demikian, guru pengajian merupakan elemen penting dalam proses pemberdayaan, karena berperan sebagai fasilitator utama dalam transfer pengetahuan dan pembentukan karakter perempuan.

6. Dampak Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan yang dilakukan melalui majelis taklim di Villa Karawangi menunjukkan dampak yang nyata dan dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan perempuan. Dari aspek spiritual, terjadi peningkatan kesadaran beragama yang ditandai dengan perubahan perilaku, seperti konsistensi dalam menjalankan ibadah dan berpakaian sesuai syariat (Munawaroh & Zaman, 2020). Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dengan baik. Dari aspek sosial, terbentuk jaringan sosial yang kuat antaranggota. Solidaritas yang tinggi menciptakan lingkungan yang saling mendukung, sehingga perempuan memiliki ruang untuk berbagi

pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional.

Dari aspek personal, perempuan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Mereka menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, terdapat potensi dalam aspek ekonomi, di mana majelis taklim dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi perempuan di masa depan. Dengan demikian, dampak pemberdayaan yang dihasilkan bersifat holistik dan berkelanjutan (Mamat et al., 2024).

7. Persepsi Jamaah terhadap Majelis Taklim

Persepsi jamaah terhadap majelis taklim di Villa Karawangi cenderung positif dan menunjukkan bahwa majelis taklim telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Jamaah merasakan bahwa majelis taklim bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga ruang sosial yang memberikan kenyamanan dan rasa memiliki.

Suasana kekeluargaan yang tercipta dalam setiap kegiatan menjadi faktor utama yang mendorong kehadiran dan keterlibatan jamaah. Interaksi yang hangat antaranggota membuat majelis taklim menjadi ruang yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan perempuan. Selain itu, kepemimpinan yang santun dan penuh perhatian dari Umi Syakil juga memberikan pengaruh besar terhadap persepsi positif jamaah. Jamaah merasa dihargai, didengarkan, dan didukung dalam proses pengembangan diri mereka.

Persepsi positif ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan, karena menunjukkan bahwa majelis taklim mampu memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan emosional perempuan. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim di Perumahan

Villa Karawangi memiliki peran yang signifikan sebagai media pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Keberadaan tujuh majelis taklim yang aktif tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung pengembangan kapasitas perempuan secara menyeluruh. Pemberdayaan yang terjadi bersifat kolektif, di mana perempuan saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membangun kesadaran bersama dalam meningkatkan kualitas diri.

Keberhasilan majelis taklim sebagai media pemberdayaan tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang efektif, khususnya kepemimpinan Umi Syakil yang mampu menggerakkan partisipasi anggota secara aktif dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, tingginya partisipasi perempuan dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menjangkau kebutuhan masyarakat secara luas dan adaptif terhadap kondisi sosial anggota.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis taklim, seperti tholabul ilmi, santunan sosial, serta kegiatan

seni religi, terbukti mampu memberikan kontribusi dalam pemberdayaan perempuan pada aspek spiritual, sosial, dan personal. Peran guru pengajian yang konsisten juga turut memperkuat proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dampak dari seluruh proses tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama, terbentuknya jaringan sosial yang kuat, serta meningkatnya rasa percaya diri perempuan.

Dengan demikian, majelis taklim di Perumahan Villa Karawangi dapat dipandang sebagai media pemberdayaan perempuan yang efektif dan berkelanjutan, karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan diri dalam satu wadah komunitas yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2009). *Manajemen Majelis Taklim*. Pustaka Intermedia.
- As'ad, M., Zaini, Z., & Badruddin, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui UMKM Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Namirah. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 1(1), 30–33.
<http://ojs.stiami.ac.id>
- Auladina, A. M., & Asy'ari, H. (2025). Model Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan: Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17258>
- Azra, A. (1999). *Islam reformis: dinamika intelektual dan gerakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basit, A. (2010a). Pemberdayaan Majelis Ta'lim Perempuan dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 251–268.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.153>
- Basit, A. (2010b). Pemberdayaan Majelis Ta'lim Perempuan dalam Perspektif Management Dakwah. *Komunika*, vol. 4 No. 2.
- Fatimah, Nurhayati Ali, S., & Sari, A. P. (2025). Peran Siti Walidah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan di Lingkungan Muhammadiyah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 353.
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sedujh>
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Hamruni, Marhumah, & Aisyah, S. (2021). Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta: Analisis Epistemologi BayĀnĪ, 'IrfĀnĪ, BurhĀnĪ Dan Ilmu Sosial Profetik. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 20(2), 188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202>
- Hidayah, N., Rasjidi, R., & Munawar, S. (2025). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(4), 1449.
<https://doi.org/10.58344/locus.v4i4.3993>
- Hubeis, A. V. S. (2010). Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. *IPB Press*.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89.
<https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>
- Khotijah, K., & Faisal Anwar, M. (2025). Pemberdayaan Berkelanjutan Ibu-Ibu melalui Majelis Taklim: Membangun Keseimbangan Spiritual dan Sosial di Masjid Al-Ikhlas Mulyojati Metro Barat.

- DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 147–158.
<https://doi.org/10.32332/dedikasi.v7i2.10313>
- Maftuhin, A. R. A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). The Role of Majelis Taklim Pitulasan and It's Impacts on Women Spiritual Transformation at Kampung Magersaren Blitar. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Maisaroh, I., Nurprapti Wahyu, W., & Rahmmawati. (2020). Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim Studi di Majelis Taklim Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(2), 119.
- Maisaroh, I., Stiawati, T., & Suaidi. (2023). Penguatan Majelis Taklim Perempuan Sebagai Media yang Efektif dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasir Sedang, Kecamatan Picung, Kabupaten Pandeglang. *Communnity Development Journal*, 4(1).
- Mamat, A., Setiawan, U., Fajar, A., & Supiana, P. (2024). Peran Majelis Taklim Darul Ilmi dalam Membina Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Pusat Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 151.
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang>
- Marfuddin, A., Thohari, F., Mastanah, Hiban, H. I., & Jamilah, M. (2012). *Pedoman Majelis Ta'lim*. Kementerian Agama RI.
- Masitoh, D., Sari, F., & Ramadhani, S. A. (2023). *Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran*. 5(1), 41–50.
<https://doi.org/10.32332/d.v5i1.1513>
- Mulia, M. (2020). *Ensiklopedia Muslimah Reformis Penerbit*. BACA.
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2).
- Nasri, A. (2023). Majelis Taklim Al-Mazhuri dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Pegandon Kecamatan Karangdadap. *AL-MUNAZZAM: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 3(1).
- PUTRA, A. E. (2022). *PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG* [Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.].
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18943>

- Quraisy, H., & Arifin, J. (2017). Eksistensi Majelis Ta'lim Asyifah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 186–188.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Ridho, M. A., Putra, A. E., & Jamil, M. (2023). Majelis Taklim and Its Role in Women's Empowerment. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 69–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i1.16273>
- Safitri, W. A. D., Ja'far, M. M., & Jasmadi. (2022). Peran Pemberdayaan Majelis Taklim Pada Masyarakat Islam Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11).
- Syarifudin, E., & Nugraha, E. (2019). Improving Reproductive Health Knowledge on Women Through Majelis Taklim. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 56–61.
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol5.iss2.333>
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamirano, R., & Zen, M. (2024). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Agung Sunda Kelapa Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *HIKMAH*, 18(2), 181–198.
- Zaki, Z. (2010). Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 17(1).
- Zanaria. (2022). *Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat Nu Cabang Kepahiang* [Thesis]. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.